

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kesejahteraan sosial adalah hal yang sejatinya berkaitan erat dengan pembangunan nasional yang mana merupakan kunci penting dalam menyukseskan peningkatan kualitas hidup. Berbicara tentang kesejahteraan maka tidak jauh berbeda dengan taraf hidup masyarakat. Hal ini sering kali dikaitkan dengan tingkat ekonomi masyarakat. Bagaimana kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain apakah mereka bisa mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Adapun tolak ukur kesejahteraan sosial bukan hanya semata-mata tentang material, melainkan juga spiritual. Masyarakat dapat dikatakan hidup sejahtera apabila sudah terpenuhinya kebutuhan pokok baik material maupun spiritual diantaranya meliputi sandang, pangan, papan, mendapatkan rasa aman dan lain-lain. Berdasarkan UU No 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial sendiri dibatasi sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin. Adanya pernyataan tersebut membawa setiap warga untuk berusaha memenuhi kebutuhannya, seperti jasmani, rohani, dan sosial dengan penuh tanggung jawab yang baik (Rahman, A. 2021: 45-60).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan sosial, dan salah satu yang paling berpengaruh adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan persoalan serius yang perlu diatasi dan dikendalikan, karena menjadi akar dari berbagai permasalahan sosial, termasuk munculnya perilaku negatif di masyarakat. Kondisi ini umumnya terjadi akibat ketidakmampuan individu atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Selain itu, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta sulitnya akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan. Dampak dari kemiskinan sangat terlihat dalam kehidupan sosial, misalnya melalui meningkatnya jumlah pengemis dan pengamen jalanan yang kerap mengganggu kenyamanan di ruang publik.

Masalah kemiskinan semacam ini tentunya dapat terjadi di daerah-daerah pedesaan, seperti di Kabupaten Bekasi. Pada 30 September 2024, *update* terakhir dari BPS Kabupaten Bekasi tahun 2023 jumlah penduduk miskin Kabupaten Bekasi mencapai 204,10 ribu jiwa yang mana telah mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Kemiskinan yang melanda merupakan salah satu penyebab dari meningkatnya jumlah gelandangan, pengemis, dan orang terlantar (PGOT) karena partisipasi yang masih tergolong rendah dalam bidang pekerjaan. PGOT adalah masyarakat yang disebabkan kualitas hidup yang masih di bawah garis kemiskinan dan juga sebagai tolak ukur suatu negara apakah negara tersebut sudah maju terbebas dari kemiskinan, sebab jika suatu negara jumlah PGOT masih tinggi

menandakan bahwa negara tersebut adalah negara yang belum maju dan masih tertinggal.

Permasalahan mengenai PGOT seperti ini merupakan fenomena sosial yang tidak asing di telinga masyarakat. Kedudukan PGOT yang berada dalam kelompok marginal tentunya menimbulkan stigma negatif dan mencap buruk pula terhadap pengemis dan juga gelandangan (Tatapamong, 2020:5-12). Dari hal tersebut, dapat menimbulkan cabang masalah baru, seperti adanya ketidaktertiban dan terganggunya kenyamanan masyarakat. Permasalahan PGOT ini tentunya masuk ke dalam penyandang masalah kesejahteraan yang perlu ditangani oleh pemerintah terkait. PGOT termasuk masalah kemiskinan yang membutuhkan perhatian dari pemerintah serta penanganannya dengan segera, penanganan masalah PGOT ini juga telah diatur dalam PP No 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Pada pasal 4 disebutkan bahwa pemerintah daerah diberikan wewenang untuk dapat melaksanakan kebijakan terkait upaya penanggulangan gelandangan dan pengemis (GePeng) sesuai dengan situasi dan kondisi daerahnya.

Menanggapi peraturan tersebut, pemerintah Kabupaten Bekasi menetapkan kebijakan melalui Peraturan Bupati Kabupaten Bekasi No. 10 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Masalah Keterlantaran. Perbup tersebut menjadi pedoman bagi Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial untuk para PMKS di Kabupaten Bekasi. Berikut ini telah peneliti sajikan jumlah PGOT

di Kabupaten Bekasi yang didapatkan berasal dari Rumah Singgah Desa Sumberjaya yang menunjukkan jumlah PGOT tahun 2024 di Kabupaten Bekasi berjumlah 324 jiwa yang dihasilkan dari 187 desa dengan 23 kecamatan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dengan jumlah PGOT yang cukup banyak menjadi sangat penting dalam upaya penanganan dan pemberdayaan untuk mereka, Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini. Pemerintah dituntut memiliki strategi atau program-program yang mampu mengurangi, bahkan menghapus keberadaan masyarakat yang tergolong sebagai PGOT (Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar) yang masih banyak dijumpai di berbagai sudut wilayah. Sebagai bentuk upaya penanganan, Dinas Sosial Kabupaten Bekasi telah membentuk rumah singgah atau shelter sebagai tempat tinggal sementara bagi PGOT yang terjaring dalam kegiatan razia. Keberadaan rumah singgah ini bersifat sementara, karena para PGOT yang ditampung akan diseleksi berdasarkan asal daerahnya untuk kemudian dikembalikan atau dipulangkan ke tempat asal mereka. Rumah singgah tersebut berfungsi sebagai lembaga pelaksana yang menerima dana dan menjalankan program-program penanganan PGOT melalui pendekatan pengentasan kemiskinan, perlindungan dan rehabilitasi sosial, pemberdayaan, serta penyediaan jaminan sosial.

Adanya fenomena PGOT di masyarakat tidak lepas dari permasalahan utama berupa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dan

kebutuhan sosial. Kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan, merupakan fondasi utama untuk hidup layak. Selain itu, kebutuhan sosial, seperti rasa dihargai, integrasi sosial, dan kesempatan berkontribusi dalam masyarakat, juga merupakan elemen penting yang harus terpenuhi agar individu dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Ketika kedua kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu sering kali mengalami ketidakstabilan hidup yang dapat mendorong mereka menjadi PGOT.

Dalam konteks ini, rumah singgah hadir sebagai salah satu bentuk intervensi sosial yang dirancang melalui pendekatan pemberdayaan. Melalui rumah singgah, upaya pemenuhan kebutuhan dasar diberikan sebagai langkah awal untuk memulihkan kondisi fisik dan mental PGOT. Selanjutnya, rumah singgah mengembangkan program-program pemberdayaan yang bertujuan untuk memulihkan kemampuan sosial dan ekonomi para penerima manfaat. Program pemberdayaan ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga bertujuan mengubah pola pikir, membangun rasa percaya diri, dan memberikan motivasi untuk hidup lebih mandiri.

Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan melalui rumah singgah menempatkan penerima manfaat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Mereka didorong untuk mengoptimalkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada demi mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Dengan demikian, rumah singgah tidak hanya menjadi tempat perlindungan sementara, tetapi juga menjadi

pusat pengembangan potensi dan pemberdayaan bagi PGOT untuk dapat hidup lebih bermartabat dan mandiri di tengah masyarakat.

Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dan Rumah Singgah Desa Sumberjaya berupaya memberikan pelatihan dan kegiatan dalam mengembangkan usaha maupun keterampilan para PGOT dalam meningkatkan perekonomiannya.

Upaya penanggulangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi para PGOT, agar mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan memperoleh taraf hidup yang lebih layak. Selain itu, upaya ini juga diarahkan untuk memulihkan serta mengoptimalkan potensi individu yang mengalami gangguan dalam menjalankan fungsi sosialnya, sehingga mereka mampu kembali berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga mencakup transformasi pola pikir, penanaman semangat, serta pembinaan spiritual agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, pemberdayaan dimaksudkan untuk (a) memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, (b) meningkatkan peran serta lembaga dan perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Melalui proses pemberdayaan, kelompok masyarakat akar rumput diberikan kesempatan untuk memiliki berbagai pilihan nyata terkait masa depan mereka. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu yang berada dalam kondisi lemah, tidak memiliki kekuatan sosial maupun ekonomi, serta hidup dalam kemiskinan, karena tidak memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mengontrolnya perlu diberdayakan agar mampu keluar dari kondisi tersebut. Partisipasi aktif dari PGOT dalam program pemberdayaan menjadi hal yang sangat penting, karena hanya dengan ikut serta dalam proses pemberdayaan mereka dapat mengoptimalkan potensi diri dan meningkatkan kemampuan untuk hidup mandiri.

Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah agar dapat mengontrol sumber daya yang dimiliki (Sari, R, 2022:30-45). Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, lembaga pemerintah Kabupaten Bekasi sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan menciptakan Rumah Singgah Desa Sumberjaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dianggap meresahkan masyarakat. Rumah singgah ini diharapkan dapat menjadi wadah pemberdayaan bagi para PGOT, dengan tujuan membantu mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan bermartabat.

Rumah Singgah Desa Sumberjaya adalah rumah singgah yang didirikan oleh pemerintah Kabupaten Bekasi dan dikelola oleh Dinas Sosial Kabupaten Bekasi. Rumah singgah ini diresmikan pada 29 Desember 2017 oleh Bupati Bekasi. Lokasi rumah singgah ini beralamat di Jalan Rawa Pisang

No.1, Desa Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Desa Sumberjaya yang terpilih sebagai lokasi rumah singgah untuk pemberdayaan PGOT ini berada di kawasan yang terhubung dengan pusat kota dan kawasan industri di Kabupaten Bekasi. Letak ini membuat Sumberjaya menjadi titik transit yang cukup sering dilewati oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk PGOT. Selain itu, dekatnya desa ini dengan area urban memperbesar kemungkinan munculnya kelompok rentan, seperti pengemis dan gelandangan, yang mencari penghidupan di sekitar kota dan kawasan industri.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Sumberjaya, rumah singgah di wilayah ini memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pemberdayaan sosial yang efektif bagi PGOT. Pemberdayaan sosial dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian penerima manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta memulihkan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial secara optimal.

Rumah Singgah ini memiliki tujuan utama untuk memberikan berbagai manfaat bagi penerima manfaat, di antaranya melalui pemberian bimbingan serta pelatihan keterampilan. Bimbingan mental dan spiritual dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat motivasi diri dan membiasakan penerima manfaat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Bimbingan fisik diwujudkan melalui kegiatan senam sehat dan kerja bakti, sementara bimbingan sosial diberikan dalam bentuk diskusi kelompok, yang bertujuan agar mereka saling mendukung dalam menghadapi permasalahan masing-

masing. Setiap hari, para penerima manfaat mengikuti serangkaian kegiatan positif yang dimulai dari salat subuh berjamaah, membersihkan asrama, apel dan senam pagi, menjaga kebersihan lingkungan serta taman rumah singgah, hingga mengikuti bimbingan kelompok. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan kemandirian dan mendorong mereka agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Sesuai dengan tujuan pemerintah, tugas rumah singgah memberikan keterampilan bagi PGOT. Dalam rumah singgah yang berada di Kabupaten Bekasi memiliki beberapa program berupa pelatihan keterampilan, seperti pelatihan memangkas rambut, pelatihan tataboga, pelatihan otomotif, pelatihan menjahit, dll. Dengan program tersebut, PGOT mengikuti pelatihan program yang ada di rumah singgah. Sehingga setelah keluar dari rumah singgah, PGOT dalam bidang pekerjaan dapat terpenuhi seperti terciptanya tenaga kerja yang cakap, terampil, dan siap pakai dalam pekerjaan yang ditekuninya. Dalam hal ini membuktikan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial yang diantaranya pengemis, gelandangan, dan orang terlantar dapat membuat suatu pekerjaan yang berpotensi dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pelatihan keterampilan menjahit, karena pelatihan keterampilan menjahit ini para PGOT memiliki minat yang tinggi dan sering diadakan oleh rumah singgah. Bentuk pemberdayaan yang difokuskan pada pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan menjahit dipilih berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan para PGOT, yang mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan

pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan kerja. Berikut ini telah peneliti sajikan jumlah PGOT yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit sekitar 50 peserta setiap sesi pelatihan menjahit, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan partisipasi dalam program ini.

Dengan memberikan pelatihan keterampilan menjahit rumah singgah berupaya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi para PGOT. Melalui pelatihan keterampilan menjahit, mereka dibimbing agar dapat berguna, aktif, dan produktif dalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan keterampilan menjahit memiliki tujuan untuk membantu PGOT mencapai kemandirian dalam meningkatkan taraf ekonomi mereka, sekaligus berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan menyelesaikan masalah sosial yang ada pada wilayah tersebut.

Dengan latar belakang demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul **“Pemberdayaan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit (Studi *Community Based Participatory Research*) di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi).**” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pemberdayaan PGOT untuk pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan pelatihan keterampilan menjahit di rumah singgah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan pada PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi?
2. Apa saja hambatan dalam pemberdayaan pada PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan pada PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memahami proses pemberdayaan pada PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui apa saja hambatan dalam pemberdayaan pada PGOT melalui keterampilan menjahit pada PGOT di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui hasil pemberdayaan pada PGOT melalui pelatihan

keterampilan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pada khazanah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan sosial dengan memberikan kontribusi teoritis terhadap konsep pemberdayaan sosial khususnya pada kelompok rentan, yaitu pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT).

Penelitian ini juga diharapkan dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin membahas masalah pemberdayaan masyarakat atau kajian terkait peran rumah singgah dalam penanganan PGOT.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Untuk Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi**

Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses dan hasil pemberdayaan yang diterapkan di Rumah Singgah Desa Sumberjaya.

Dengan memahami hambatan dalam pelaksanaan program, pengelola rumah singgah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merumuskan strategi yang lebih tepat dalam membantu PGOT agar dapat

mandiri dan berdaya. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Singgah Desa Sumberjaya terutama pada keterampilan dalam peningkatan kualitas hidup PGOT.

b. Untuk Dinas Sosial Kabupaten Bekasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PGOT terutama pada keterampilan dalam peningkatan kualitas hidup PGOT.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis dan memahami paradigma mengenai pemberdayaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT) melalui pelatihan keterampilan menjahit. Pendekatan teoritis yang diterapkan bagaimana tindakan dan kebijakan yang diambil oleh lembaga terkait dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti mengambil teori yang pertama, yaitu teori pemberdayaan.

Menurut Sumodiningrat (dalam Fitri, 2021:11) Pemberdayaan dipahami sebagai suatu usaha untuk mendorong masyarakat agar mampu mandiri melalui pengembangan potensi dan kemampuan yang telah mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan, terdapat dua pihak yang saling berhubungan, yakni masyarakat sebagai subjek yang diberdayakan, dan pihak lain yang memiliki kepedulian serta berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan tersebut. Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu:

a. Membangun iklim yang mendukung tumbuhnya potensi masyarakat,

- b. Memperkuat kemampuan serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, dan
- c. Memberikan perlindungan terhadap masyarakat agar tidak semakin terpinggirkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk meningkatkan kapasitas dan kekuatan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Langkah-langkah pemberdayaan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan masyarakat, serta memberikan bantuan seperti dukungan dana, pelatihan, atau akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, sarana prasarana, dan pelatihan keterampilan.

Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti mengangkat teori pelatihan keterampilan menjahit. Menurut Pramudyo (dalam Nur Azura, 2023:112) pelatihan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kinerja individu dalam melaksanakan pekerjaannya. Pelatihan mencakup empat elemen penting: proses pelatihan, peserta pelatihan, kinerja, dan pekerjaan. Melalui pelatihan, individu diharapkan mampu memperbaiki kinerja yang kurang optimal sehingga dapat menjalankan tugas dengan lebih baik dan efektif. Pelatihan juga bertujuan untuk melengkapi keterampilan kerja, meningkatkan kemampuan menggunakan alat kerja, dan mempersiapkan peserta untuk menghadapi tuntutan pekerjaan.

Dalam konteks keterampilan, istilah ini mengacu pada kemampuan yang cermat, cekatan, dan ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Pendidikan keterampilan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan

keterampilan khusus, memberikan dasar pengetahuan dan kecakapan, serta membentuk sikap kerja yang produktif. Selain itu, pendidikan keterampilan juga menyiapkan tenaga kerja yang terampil, cakap, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Salah satu bentuk keterampilan yang relevan adalah menjahit. Menjahit adalah tahapan dalam pembuatan busana meliputi pengukuran, pembuatan pola, perencanaan bahan, pemotongan, transfer detail pola, penjahitan, hingga penyelesaian akhir (Depdikbud, 1991:5). Keterampilan menjahit tidak hanya membantu individu dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi tetapi juga memberikan kemampuan yang dapat mendukung kemandirian dan daya saing mereka di dunia kerja.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Rumah Singgah Desa Sumberjaya, yang berada di alamat Jalan Rawa Pisang No. 1 Desa Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dari obyek penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan judul peneliti dan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari narasumber di Rumah Singgah Desa Sumberjaya Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Rumah Singgah Desa Sumberjaya merupakan tempah singgah sekaligus tempat pelatihan keterampilan menjahit untuk para PGOT dalam melatih kemampuannya agar setelah keluar dari Rumah Singgah Desa

Sumberjaya para PGOT dapat melanjutkan hidupnya dengan bekal keterampilan menjahit yang sudah diberikan oleh pihak Rumah Singgah Desa Sumberjaya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian CBPR (*Community Based Participatory Research*). CBPR sendiri adalah suatu pendekatan berjenis *mixed method* yang digunakan untuk meneliti berbagai macam hal yang ingin dicapai oleh masyarakat ataupun suatu komunitas.

Minkler & Wallerstein (dalam Lailla Hidayatul, 2024:99) mendefinisikan CBPR sebagai pendekatan di mana penelitian dilakukan "dengan" atau "untuk" komunitas, bukan "pada" komunitas. CBPR bertujuan untuk memberdayakan komunitas melalui keterlibatan aktif dalam proses penelitian, memastikan bahwa penelitian relevan dengan kebutuhan komunitas, dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Metode CBPR ini ditujukan untuk mengintegrasikan pengetahuan komunitas dengan pengetahuan akademik, dengan menggabungkan sumber daya dari kedua pihak untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas. Penekanan utama adalah pada pembelajaran kolaboratif dan penggunaan hasil penelitian untuk menciptakan perubahan yang berarti dan berkelanjutan.

Tujuan peneliti menggunakan metode CBPR dalam pemberdayaan PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit adalah untuk melibatkan

komunitas dalam semua aspek penelitian, mengidentifikasi kebutuhan yang relevan, mendorong keberlanjutan, dan menciptakan perubahan positif. Dengan CBPR, peneliti berharap dapat menghasilkan solusi yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas PGOT dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang dalam peningkatan kesejahteraan dan kemandirian bagi mereka.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Peneliti dalam studi ini mengumpulkan data kualitatif. Menurut Hadi (2015:91), data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Senada dengan itu, Muhadjir (1998:29) menjelaskan bahwa data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka. Dengan demikian, data kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diukur secara tidak langsung dan berwujud deskripsi verbal, bukan numerik.

Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu gambaran umum dari objek penelitian, meliputi gambaran umum mengenai pemberdayaan PGOT melalui pelatihan keterampilan menjahit.

#### b. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer dan sekunder sebagai berikut :

#### 1) Data Primer

Sumber data primer diartikan data yang berasal dari sumber asli atau pertama yang dicari melalui narasumber atau informan Pratiwi (dalam Nabila Naimina, 2024:3). Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dari pengelola Rumah Singgah Desa Sumberjaya, para PGOT, dan instruktur pelatihan menjahit di Rumah Singgah Desa Sumberjaya.

#### 2) Data Sekunder

Jenis data pada sekunder pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya melalui berbagai sumber seperti, buku, jurnal penelitian terdahulu, maupun web Dinas Sosial Kabupaten Bekasi dan Rumah Singgah Kabupaten Bekasi, serta artikel yang terkait dengan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit.

#### 4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

##### 1) Informan dan Unit Analisis Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi informan dan unit analisis informan sangat penting bagi penelitian. Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan tidak hanya memberikan tanggapan terhadap masalah yang dinyatakan, akan tetapi informan juga dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya

Moleong (dalam Inneke, 2022:33). Unit analisis informan sebagai entitas yang diobservasi, diukur, dan dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, unit analisis bisa berupa individu, kelompok, atau fenomena sosial.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (bertujuan). *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memilih orang sebagai sampel dengan memiliki orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.

Menurut Sugiyono (dalam Maresta, 2022: 11) teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel dengan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Peneliti juga cenderung akan memilih informan yang dianggap lebih tabu dan dapat dipercaya untuk menjadi narasumber dan juga dipercaya sebagai sumber daya yang lebih mengetahui informasi atau permasalahan yang ada. Berikut ini adalah informan yang dipilih pada penelitian, yaitu:

- 1) Ketua Rumah Singgah Desa Sumberjaya, yaitu Bapak H. Dahim.
- 2) Pekerja sosial di Rumah Singgah Desa Sumberjaya, yaitu Ibu Eri.
- 3) Instruktur pelatihan di Rumah Singgah Desa Sumberjaya, yaitu Ibu Devi.
- 4) PGOT sebagai peserta pelatihan keterampilan menjahit, yaitu Ibu Lulu,

Bapak Ahmad, Ibu Siti, dan Bapak Wawan.

- 5) Alumni pelatihan keterampilan menjahit, yaitu Ibu Putri dan Bapak Sahroni.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya :

#### a) Observasi

Menurut Sugiyono (dalam Mith Setiawan, 2021:13) observasi merupakan suatu kegiatan pemuatan penelitian pada suatu objek. Observasi, sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang valid terkait objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dengan mengunjungi dan meninjau langsung lokasi penelitian, yaitu Rumah Singgah Desa Sumberjaya, serta mengamati segala bentuk kegiatan seperti proses kegiatan sosialisasi PGOT, proses kegiatan pelatihan para PGOT, dan bentuk kegiatan lainnya yang berlangsung di lokasi penelitian dengan hasil pengamatannya yang digunakan sebagai sumber data.

#### b) Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal. Wawancara melibatkan dua pihak dengan posisi yang tidak sama: pihak pertama sebagai

penanya atau interviewer, dan pihak kedua sebagai penyedia informasi atau informan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara merupakan metode yang paling signifikan karena penulis berinteraksi langsung melalui tanya jawab dengan berbagai pihak terkait, seperti pemimpin pelatihan menjahit atau target penelitian pelatihan keterampilan menjahit.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Mardawani (2020:52) dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan ditelaah. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi SOP, profil dan struktur organisasi, foto atau gambar kegiatan, dan lain-lain

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menerapkan tahapan-tahapan analisis data dari Miles and Huberman (dalam Pradita, 2020:37), yaitu :

#### a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari

peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi, yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data, yang meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah dari catatan lapangan, diterapkan dalam penelitian ini karena melimpahnya data yang diperoleh. Data primer dan sekunder dikategorikan, lalu diurutkan berdasarkan permasalahan dan subjek penelitian. Dari pengelompokan ini, data yang signifikan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian beserta evidensinya dipilih.

c. Penyajian Data

Merupakan data hasil reduksi yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang akan sukar dipahami maka diusahakan penyajian data secara sederhana tetapi keutuhannya tetap terjamin. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan lapangan (CL). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan lapangan diberi kode data untuk mengorganisasi data

sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan urutan waktu penelitian.

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas menginterpretasi makna, merekam regularitas, pola-pola, eksplanasi, dan potensi rangkaian kausalitas. Temuan analisis data dalam penelitian ini telah diorganisir secara sistematis berdasarkan alur kerangka penelitian dan indikatornya, serta konsisten dengan realitas empiris di lapangan.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data, yaitu peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-recheck*, antara sumber informasi satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan sumber-sumber data yang diperoleh dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian. Pada penelitian ini diharapkan memiliki keandalan data. Oleh karena itu dilakukan auditing, yaitu pemeriksaan proses dan hasil penelitian. Sebagai auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing melalui konsultasi mengenai langkah-langkah yang

dilakukan peneliti di lapangan serta menyampaikan hasil penelitian, baik yang sementara maupun akhir untuk diperiksa dan mendapat saran-saran.

